

**PENGEMBANGAN POTESI EKONOMI LOKAL DAERAH UNTUK
MENGURANGI KESENJANGAN PERTUMBUHAN ANTAR
KECAMATAN DI KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 2010-2015**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Disusun Oleh :

**HENDIKA AL VIANA
B300130148**

**PRODI EKONOMI PEMBANGUNAN – S1
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan dibawah ini telah membaca naskah publikasi dengan judul:

**PENGEMBANGAN POTESI EKONOMI LOKAL DAERAH UNTUK
MENGURANGI KESENJANGAN PERTUMBUHAN ANTAR
KECAMATAN DI KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 2010-2015**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

HENDIKA AL VIANA
B300130148

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

**Dosen
Pembimbing**



Dr. Daryono Soebagyo., MEd

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN POTESI EKONOMI LOKAL DAERAH UNTUK
MENGURANGI KESENJANGAN PERTUMBUHAN ANTAR
KECAMATAN DI KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 2010-2015**

OLEH

HENDIKA AL VIANA
B300130148

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

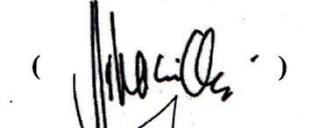
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada Hari Sabtu, 21 Januari 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Dr. Daryono Soebagyo., MEC**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Ir. Maulidyah Indira H., MS**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Eni Setyowati, S.E.,M.Si**
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Penulis

Surakarta, 7 Febuari 2017



HENDIKA AL VIANA
B300130148

**PENGEMBANGAN POTESI EKONOMI LOKAL DAERAH UNTUK
MENGURANGI KESENJANGAN PERTUMBUHAN ANTAR
KECAMATAN DI KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 2010-2015**

ABTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka ketimpangan pertumbuhan antar kecamatan dan mengetahui sektor-sektor manakah yang paling memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga mengurangi angka ketimpangan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Sukoharjo selama periode 2010-2015. Penelitian ini menggunakan data PDRB dan jumlah penduduk di Kecamatan/Kabupaten. Alat analisis yang digunakan berupa Indeks Williamson, Analisis Location Quotient, Shift-Share Esteban-Marquillas dan Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral. Berdasarkan analisis IW, ketimpangan pertumbuhan relatif tinggi. Penghitungan LQ empat kecamatan memiliki 1 sektor unggulan, satu kecamatan memiliki 2 sektor unggulan, empat kecamatan memiliki 3 sektor unggulan, tiga kecamatan memiliki 4 sektor unggulan. Analisis Shift-Share Esteban-Marquillas, dari periode pengamatan tiap kecamatan mengalami perubahan potensi unggulan. Analisis tipologi klassen menggunakan nilai shift-share (Cij) yang digabungkan dengan nilai LQ, terdapat satu daerah memiliki 1 sektor unggulan, lima daerah memiliki 2 sektor unggulan, dua daerah memiliki 3 sektor unggulan, tiga daerah memiliki 4 sektor unggulan, satu daerah memiliki 6 sektor unggulan.

Kata kunci: ketimpangan; pertumbuhan ekonomi; indeks williamson; location quotient; shift-share esteban-marquillas; tipologi klassen

ABSTRACT

This study aims to determine the numbers growing inequality between districts and determine the sectors where the most potential to boost economic growth so as to reduce the number of inequality in each district in Sukoharjo district during the period 2010-2015. This study uses data the GDP and the number of residents in the District / County. The analytical tool used in the form of Williamson Index, Analysis Location Quotient, Shift-Share Esteban-Marquillas and Typology Klassen Sectoral Approach. Based on analysis of IW, growing inequality is relatively high. Counting LQ four districts have one of the leading sectors, one district has two leading sectors, four districts have three leading sectors, three districts have four leading sectors. Shift-Share Esteban-Marquillas analysis, each district of the period of observation changes the potential winning. Klassen Typology analysis uses the value of shift-share (Cij) combined with the value of LQ, there is one area has one of the leading sectors, five areas have two leading sectors, the two regions have three leading sectors, the three regions have four leading sectors, the region has a 6 leading sectors.

Keywords: *inequality; economic growth; williamson index; location quotient; shift-share esteban marquillas; typology klassen*

1. PENDAHULUAN

Proses pembangunan daerah diarahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan secara optimal (Raswita & Utama, 2010). Salah satu indikator yang selalu dijadikan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi, karena variabel ini dapat mudah diukur secara kuantitatif. Ekonomi dikatakan tumbuh jika terdapat kenaikan pendapatan (total maupun individu) sebagai akibat meningkatnya Produk Domestik Bruto dengan mengabaikan kenaikan yang terjadi pada jumlah penduduk, tidak memandang apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak, apakah ketimpangan ekonomi (antarwilayah, masyarakat, dan antarsektor) menurun (Murdiono & Setiartiti, 2014).

Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang dicapai berbagai wilayah tidak lantas menjamin terciptanya pemerataan pendapatan antarindividu dan wilayah. Bahkan seringkali pertumbuhan ekonomi dibarengi dengan adanya ketimpangan dalam pembangunan. Ketimpangan yang paling jelas terlihat adalah pada aspek pendapatan yang menimbulkan golongan kaya dan miskin, aspek spasial yang menimbulkan adanya wilayah maju dan tertinggal serta aspek sektoral yang menimbulkan adanya sektor unggulan dan non-unggulan (Mauliddiyah, 2014).

Karisidenan Surakarta terdiri dari tujuh kabupaten/kota. Masing-masing daerah tersebut memiliki pola pertumbuhan ekonomi dan Share yang berbeda. Antara ke-tujuh daerah di Karisidenan Surakarta yang mempunyai laju pertumbuhan yang paling tinggi, pertama Kabupaten Sragen dengan rata-rata 11,50%, kedua Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten dengan rata-rata 11,37%, ketiga Kabupaten Karanganyar dengan rata-rata 11,34%, keempat Kota Surakarta dengan rata-rata 10,69%, kelima Kabupaten Sukoharjo dengan rata-rata 10,23% dan daerah yang memiliki laju pertumbuhan paling rendah adalah Kabupaten Wonogiri dengan nilai rata-rata 10,07%. Dari angka tersebut nampak, bahwa di Karisidenan Surakarta telah terjadi ketimpangan pertumbuhan yang signifikan.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Sukoharjo, berikut ini peranan setiap Kecamatan dalam perekonomian Kabupaten Sukoharjo 2010-2014. Grogol mempunyai kontribusi paling besar terhadap PDRB di Kabupaten Sukoharjo selalu mengalami kenaikan dari 22,43% pada tahun 2013 menjadi 22,59% pada tahun 2014. Di sisi lain Kecamatan Sukoharjo menempati posisi kedua dengan kontribusi 18,59% pada tahun 2014 dan selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Daerah yang mempunyai kontribusi paling rendah adalah Kecamatan Gatak dengan rata-rata 2,46% dan setiap tahunnya mengalami penurunan dari 2,64% pada tahun 2010, menjadi 2,39% pada tahun 2014. Ketimpangan pertumbuhan dan pembangunan antarkecamatan di Kabupaten Sukoharjo tergambar jelas pada data tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, studi ini bertujuan untuk mengetahui angka ketimpangan pertumbuhan antar kecamatan di Kabupaten Sukoharjo dan untuk mengetahui sektor-sektor manakah yang paling memiliki potensi untuk dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mengurangi angka ketimpangan pertumbuhan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Sukoharjo.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Kabupaten Sukoharjo berupa data PDRB tiap kecamatan dan PDRB Kabupaten Sukoharjo serta data jumlah penduduk.

2.2. Metode Analisis Data

2.2.1. Mengukur Ketimpangan

Metode yg digunakan adalah Indeks Ketimpangan Williamson (Sjafrizal, 2012)

$$IW = \frac{1}{\bar{Y}} \sqrt{\sum_{i=1}^w (Y_i - \bar{Y})^2 \cdot \frac{f_i}{N}}$$

Di mana, Y_i adalah PDRB per kapita di daerah i , \bar{Y} adalah PDRB per

kapita rata-rata kabupaten, f_i adalah Jumlah Penduduk di daerah i , dan N adalah Jumlah Penduduk Kabupaten.

2.2.2. Identifikasi Sektor Unggulan (Analisis Location Quotient dan Shift Share Esteban-Marquillas)

a) Analisis *Location Quotient*

Mengidentifikasi sektor unggulan a menggunakan analisis *Location Quotient*.

$$\Rightarrow LQ_i = \frac{E_{ir}/E_r}{E_{in}/E_n}$$

Keterangan:

LQ_i = *Location Quotient* sektor i di daerah r

E_{ir} = PDRB sektor i di daerah r

E_r = PDRB total di daerah r

E_{in} = PDRB sektor i di tingkat nasional n

E_n = PDRB total nasional n

Interpretasi nilai LQ dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Jika $LQ_r > 1$, merupakan sektor unggulan
2. Jika $LQ_r = 1$, merupakan sektor andalan
3. Jika $LQ_r < 1$, merupakan sektor bukan unggulan

b) *Shift-Share Esteban-Marquillas*

Adapun rumus dari *Shift Share Esteban Marquillas* dapat ditulis secara rinci sebagai berikut:

$$D_{ij} = E_{ij}r_n + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E'_{ij}(r_{ij} - r_{in}) + (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan :

D_{ij} :Perubahan variabel penyerapan tenaga kerja sektor i di wilayah j pada jangka waktu tertentu.

N_{ij} :Komponen pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j

M_{ij} :Industri sektor i di wilayah j

C'_{ij} : Keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j.

A_{ij} : Efek alokasi sektor i di wilayah j

E'_{ij} : Homothetic *employment* di sektor i di wilayah j

r_{ij} : Laju pertumbuhan sektor i di wilayah j

r_{in} : Laju pertumbuhan sektor i tingkat nasional

r_n : Laju pertumbuhan tingkat nasional

c) Analisis Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral.

Mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi unggulan suatu daerah digunakan analisis tipologi klassen, perpaduan antara alat analisis LQ dengan analisis shift-share (dilihat dari nilai C_{ij}), dengan kriteria sebagai berikut: Suatu sektor termasuk unggulan atau menjadi prioritas utama pengembangan sektor ekonomi wilayah/kotajika nilai C_{ij} dari analisis Shift-share > 0 dan nilai $LQ > 1$. Begitu juga sebaliknya, jika suatu sektor memiliki nilai C_{ij} dari analisis Shift-share > 0 dan $LQ < 1$ maka sektor tersebut termasuk kedalam sektor berkembang. Adapun jika suatu sektor memiliki Shift-share < 0 dan nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor potensial ataupun Shift-share < 0 dan nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut adalah sektor yang terbelakang yang tidak perlu menjadi prioritas pengembangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Indeks Williamson

Selama 2010 hingga 2015, berdasarkan penghitungan IW dapat dilihat bahwa rata-rata ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Sukoharjo selama periode tahun 2010-2015 sebesar 0.6006. Ketimpangan di Kabupaten Sukoharjo sangat tinggi dan cenderung selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 Indeks Williamson ketimpangan sebesar 0.5388, kemudian pada 2011 naik menjadi 0.5693, pada tahun 2012 kenaikan ketimpangan sebesar 0.5913, kemudian tahun 2013 naik menjadi 0.6119 begitupula dengan tahun 2014 ketimpangan meningkat menjadi 0.6338 dan tahun 2015 terjadi kenaikan ketimpangan kembali menjadi 0.6582.

Ketimpangan pembangunan antar wilayah semakin meningkat bersamaan dengan peningkatan pertumbuhan PDRB Kabupaten Sukoharjo. Kemungkinan hal tersebut terjadi karena setiap wilayah memiliki konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah yang berbedaserta perbedaan kondisi demografis antar wilayah sehingga pembangunan tidak bisa diterima secara merata di setiap wilayah kecamatan. Dengan demikian hal tersebut tidak sesuai dengan Hipotesis Kuznets yaitu pada permulaan proses pembangunan, ketimpangan regional cenderung meningkat, tetapi setelah titik maksimum bila pembangunan terus dilanjutkan, maka ketimpangan pembangunan antar daerah akan berkurang dengan sendirinya. Model Neo-Klasik Kaldor lebih sesuai dengan penelitian ini, bahwa pemerataan pembangunan antardearah tidak dapat dicapai dengan sendirinya berdasarkan mekanisme pasar. Ketimpangan pembangunan regional hanya akan dapat dikurangi melalui program pemerintah yang intensif. Apabila hanya diserahkan pada mekanisme pasar, maka ketimpangan regional akan terus meningkat seiring dengan peningkatan proses pembangunan.

3.2. Analisis Location Quotient (LQ)

Hasil perhitungan LQ tiap Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo selama periode tahun 2010-2015 dapat secara rinci hasil analisis LQ, Kecamatan Bendosari, Bulu, Nguter, Tawang Sari dan Weru merupakan daerah relatif tertinggal karena hanya memiliki satu sektor unggulan, sektor tersebut adalah sektor pertanian. Kecamatan Baki memiliki tiga sektor unggulan, ketiga sektor tersebut antara lain sektor pertanian dengan nilai rata-rata LQ 1,317, sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai rata-rata LQ 1,362, dan sektor jasa-jasa dengan nilai rata-rata LQ 1,333. Begitu juga dengan Kecamatan Mojolaban juga memiliki tiga sektor unggulan, antara lain sektor pertanian dengan nilai rata-rata LQ 1,196, sektor pertambangan dan penggalan dengan nilai rata-rata LQ 10,277, dan sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai rata-rata LQ 1,132.

Tiga sektor unggulan juga di miliki Kecamatan Polokarto, antara lain sektor pertanian yang memiliki nilai rata-rata LQ 1,448, sektor bangunan dengan

nilai rata-rata LQ 2,062, dan sektor jasa-jasa dengan nilai rata-rata LQ 1,248. Kecamatan Sukoharjo sebagai daerah pusat administratif memiliki dua sektor unggulan, yaitu sektor industri pengolahan dengan nilai rata-rata LQ 1,321 dan sektor keuangan dengan nilai rata-rata LQ 2,436. Kecamatan Kartasura sebagai daerah satelit dari Kota Surakarta memiliki tiga sektor unggulan yaitu sektor industri pengolahan dengan nilai rata-rata LQ 1,187, sektor listrik, gas, dan air bersih dengan nilai rata-rata LQ 1,589, dan sektor jasa-jasa dengan nilai rata-rata LQ 1,322.

Kecamatan Gatak dan Kecamatan Grogol tergolong daerah maju. Sektor unggulan di Kecamatan Gatak adalah sektor pertanian dengan nilai rata-rata LQ 1,332, sektor bangunan dengan nilai rata-rata LQ 1,199, sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai rata-rata LQ 1,049, dan sektor jasa-jasa dengan nilai rata-rata LQ 1,077. Sektor di Kecamatan Grogol yang memiliki nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$), antara lain sektor industri pengolahan dengan nilai rata-rata LQ 1,605, sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai rata-rata LQ 1,736, sektor bangunan dengan nilai rata-rata LQ 1,167, dan sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai rata-rata LQ 1,042.

3.3. Analisis *Shift-Share* Esteban-Marquillas

Analisis Shift Share Esteban Marquillas untuk Kecamatan Baki dalam kurun waktu 2014-2015 yang menjadi sektor unggulan adalah sektor industri pengolahan; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Kecamatan Bendosari dalam kurun waktu 2014-2015 menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan yang telah terspesialisasi. Sektor kedua yang menjadi sektor unggulan adalah sektor jasa. Kecamatan Gatak terdapat tiga sektor unggulan di Kecamatan Gatak, yaitu sektor industri pengolahan dan sektor bangunan. Kecamatan Grogol ada dua sektor yang benar-benar unggulan di Kecamatan Grogol, yang mempunyai nilai C'_{ij} , A_{ij} , D_{ij} positif yaitu sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Terdapat dua sektor unggulan yang tidak terspesialisasi yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa.

Kecamatan Kartasura, sektor pertanian menjadi sektor unggulan dilihat namun tidak terspesialisasi dan sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai kemudian ada sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor pengangkutan dan komunikasi juga menjadi sektor unggulan, sektor unggulan terakhir di Kecamatan Kartasura pada periode ini adalah sektor jasa-jasa. Kecamatan Mojolaban, mempunyai tiga sektor unggulan yang *pertama* adalah sektor pertanian, *kedua* adalah sektor pertambangan, *ketiga* adalah sektor industri . Kecamatan Nguter mempunyai dua sektor unggulan meskipun sektor tersebut belum terspesialisasi yaitu sektor industri pengolahan dan sektor bangunan. Kecamatan Polokarto memiliki satu sektor unggulan saja yaitu sektor bangunan. Terdapat dua sektor unggulan di Kecamatan Sukoharjo, yaitu sektor bangunan dengan dan sektor keuangan, sewa dan jasa . Kecamatan Tawang Sari Sektor pertanian menjadi sektor unggulan, maka dari itu sektor tersebut dapat untuk dikembangkan guna meningkatkan pendapatan penduduk di Kecamatan Tawang Sari. Kecamatan Weru, sektor pertanian menjadi sektor unggulan, demikian juga dengan sektor pengangkutan dan komunikasi juga menjadi sektor . Kecamatan Bulu, sektor pertanian menjadi sektor unggulan di tahun 2013-2014, terdapat beberapa sektor yang berkembang menjadi sektor unggulan antara lain, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih

3.4. Analisis Tipologi Klassen

Hasil analisis tipologi menunjukkan, Kecamatan Baki yang merupakan sektor unggulan atau prioritas pengembangan adalah sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor sektor pengangkutan dan komunikasi. Kecamatan Bendosari, sektor yang menjadi prioritas pengembangan adalah sektor pertanian dan sektor jasa-jasa. Kecamatan Bulu hanya ada satu sektor yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi, di Kecamatan Gatak terdapat dua sektor yang menjadi prioritas pengembangan atau sektor unggulan yaitu sektor industri pengolahan dan sektor bangunan. Kecamatan Grogol mempunyai empat sektor unggulan yang dapat dikembangkan, antara lain sektor listrik, air dan gas, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor

pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa.

Kecamatan Kartasura memiliki beberapa sektor yang menjadi prioritas pengembangan yaitu sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan dan yang terakhir adalah sektor jasa-jasa. Kecamatan Mojolaban memiliki tiga sektor unggulan, antara lain sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor industri pengolahan. Kecamatan Nguter hanya memiliki dua sektor unggulan yaitu sektor industri pengolahan dan sektor bangunan. Terdapat tiga sektor yang dapat dikembangkan di Kecamatan Polokarto, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor bangunan.

Kecamatan Sukoharjo memiliki sektor bangunan dan sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan yang dapat dikembangkan. Kecamatan Tawang Sari memiliki empat sektor yang dapat dikembangkan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di daerahnya, antara lain adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Kecamatan Weru memiliki dua sektor yang dapat dikembangkan yaitu sektor pertanian dan sektor pengangkutan dan komunikasi, Peranan sektor primer terhadap pembentukan PDRB Kecamatan Weru masih merupakan sektor yang paling dominan terhadap total nilai tambah yang tercipta dalam perekonomian di Kecamatan Weru.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Rata-rata ketimpangan antar kecamatan cukup tinggi yaitu di Kabupaten Sukoharjo selama periode tahun 2010-2015 tergolong tinggi yaitu sebesar 0.6006. Berdasarkan analisis tipologi klassen menggunakan nilai *shift-share* (Cij) yang digabungkan dengan nilai LQ, daerah yang memiliki sektor pertanian sebagai sektor unggulannya antara lain Kecamatan Bendosari, Mojolaban, Polokarto, Tawang Sari dan Weru, daerah yang memiliki sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor unggulannya adalah Kecamatan Mojolaban dan Polokarto. Daerah yang memiliki sektor unggulan sektor industri pengolahan

antara lain Kecamatan Baki, Gatak, Kartasura, Mojolaban, Nguter dan Tawang Sari. Sektor unggulan listrik, gas dan air bersih dimiliki oleh Kecamatan Grogol dan Kartasura, sektor unggulan bangunan dimiliki oleh Kecamatan Baki, Gatak, Nguter, Polokarto, Sukoharjo dan Tawang Sari. Daerah yang memiliki sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai sektor unggulannya antara lain Kecamatan Baki, Grogol, Kartasura, dan Tawang Sari, sektor unggulan pengangkutan dan komunikasi dimiliki oleh Kecamatan Baki, Bulu, Grogol, Kartasura, dan Weru. Daerah yang memiliki sektor unggulan sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan antara lain Kecamatan Kartasura dan Sukoharjo, sektor unggulan terakhir adalah sektor jasa-jasa yang dimiliki oleh Kecamatan Bendosari, Grogol, dan Kartasura.

4.2. Saran

Penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat diajukan, antara lain :

- a. Dalam menangani masalah ketimpangan pendapatan ekonomi, pemerintah kabupaten harus lebih serius dengan membuat kebijakan pembangunan yang memprioritaskan pada kecamatan yang hanya mempunyai sektor unggulan di sektor primer.
- b. Pemerintah daerah dalam mengalokasikan PDRB harus tepat sasaran terhadap semua sektor-sektor sehingga hasil yang diterima dapat lebih optimal untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2013). *Teori-teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan Pedesaan & Perkotaan, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, Lincoln.
(1999). *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama.
a. Yogyakarta: BPFE.
- BPS Kabupaten Sukoharjo (2011). *Produk Domestik Regional Buto Kabupaten Sukoharjo*.

- Dinc, M. (2002). Regional and Local Economic Analysis Tools: Prepared for the Public Finance, Decentralization and Poverty Reduction Program World Bank Institute. *The World Bank*, 1-25.
- Edwards, M. E. (2007). *Regional and Urban Economics and Economics Development: Theory and Method*. United States: CRC Press.
- Emilia, & Imelia. (2006). *Modul Ekonomi Regional*. Jambi: Jurusan Ilmu Ekonomi FE Universitas Jambi.
- Esteban-Marquillas, J.M. (1972). "A reinterpretations in extending shift-share analysis", *Regional and Urban Economics*, 23:249-55.
- Hirschman, A. O. (1958). *The Strategy of Economics Development* (Vol. 10). University of Texas: Yale University Press.
- Juanda, B., & Junaidi. (2012). *Ekonometrika Deret Waktu: Teori dan Aplikasi*. Bogor: IPB Press.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pengantar Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mauliddiyah, A. (2014). Analisis Disparitas Regional dan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus di Kota Batu Tahun 2002-2012). *JESP*, 6, 156-163.
- Murdiono, & Setiartiti, L. (2014). Disparitas Pembangunan Antarwilayah di Provinsi Gorontalo, Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15(2), 144-160.
- Raswita, N. P., & Utama, M. S. (2010). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Gianyar. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 119-128.
- Richardson, H. W. (1973). *Regional Growth Theory*. London: Micmillan Press Ltd.
- Richardson, H. W. (1978). *Urban Economics*. Hinsdale, Illinois: The Dresden Press.
- Santosa, S. H. (2015). Disparitas Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi Wilayah di Satuan Wilayah Pembangunan IV Propinsi Jawa Timur. *Media Trend*, 10(2), 116-128.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.